



Pendidikan Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa

Muhammad Feby Parnanda^{1✉}

¹Institut Agama Islam Negeri Curup

Email: Vebyparnanda20@gmail.com¹

Received: 2021-07-24; Accepted: 2020-08-22; Published: 2021-08-24

Abstrak

Dalam perspektif Islam, akhlak atau moral memiliki kedudukan yang tinggi. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga Muhammad SAW menjadikannya sebagai barometer keimanan. Beliau bersabda, “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Dalam Islam, akhlak sangat terkait dengan keimanan dan tidak terpisah darinya. Keterkaitan antara iman dengan akhlak juga terlihat jelas pada pengarahan-pengarahan Muhammad SAW tentang akhlak. Beliau sering sekali mengaitkan keimanan kepada Allah dan hari akhir dengan akhlak. Ketika seseorang memiliki orientasi dan cita-cita yang tinggi yaitu ridha Allah, maka dengan sendirinya ia akan menganggap rendah apa saja yang bertentangan dengan cita-cita tersebut yaitu seluruh perbuatan atau sifat yang dibenci oleh Allah. Akhlak Islami memiliki beberapa keistimewaan dan ciri-ciri khusus (karakteristik) yang membedakannya dari sistem akhlak lainnya. Di antara karakteristik akhlak Islami tersebut adalah: (a) *Rabbaniyah* atau dinisbatkan kepada *Rabb* (Tuhan), (b) *Insaniyah* (bersifat manusiawi), (c) *Syumuliyah* (universal dan mencakup semua kehidupan), dan (d) *Wasathiyah* (sikap pertengahan). Suatu hal yang ditekankan dalam Islam adalah pendidikan akhlak wajib dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik.

Kata Kunci: *Pendidikan, Aqidah Akhlak, Pembentukan Karakter*

Abstract

From an Islamic perspective, morality or morals have a high position. Thus the high moral position in Islam until the Muhammad SAW make it as a barometer of faith. He said, “The most perfect believer of his faith is the best in his morals” (HR. Abu Danwud and Tirmidzi). In Islam, morality is strongly related to the faith and is not separated from it. The relationship between faith and morality is also evident in the Muhammad SAW briefings about morality. He often attributes faith in God and the Last Day to Morals. When a person has a high orientation and ideals that is the pleasure of God, then by itself he will consider low anything

that is contrary to those ideals that are all deeds or attributes hated by God. Islamic morals have several special features and characteristics that distinguish them from other moral systems. Among the characteristics of Islamic morality are: (a) *Rabbaniyah* or converted to The Lord (God), (b) *Insaniyah* (humane), (c) *Syumuliyah* (universal and encompassing all life), and (d) *Wasathiyah* (middle attitude). One of the things emphasized in Islam is that moral education must begin from an early age because childhood is the most conducive time to instill good habits.

Keyword: *Education, Aqidah Morals, Character Building*

Copyright © 2021 Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah dicanangkan oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai bagian dari pendidikan moral. Konsep ini bertujuan untuk mengimbangi sistem pendidikan di Indonesia yang selama berpuluh-puluh tahun sangat menekankan dimensi pengetahuan dalam melatih kognisi peserta didiknya. Melalui pendidikan karakter diharapkan dapat mencetak generasi muda yang terdidik secara keilmuan dan terasah moral dan mentalnya. Posisi sentral pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional telah memperoleh kekuatan legal dalam sistem hukum Indonesia. Sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab”. (Simatupang, dkk, 2012)

Dalam pengertian lain bahwa pembentukan manusia-manusia yang berilmu dan berakhlak menjadi tanggung jawab sistem pendidikan Indonesia yang harus didorong kemajuan dan implementasinya oleh seluruh masyarakat Indonesia. Salah satu penekanan output dari pendidikan karakter adalah membentuk manusia yang barakhlak mulia. Sejalan dengan pendidikan karakter, terdapat juga konsep pendidikan akhlak yang lebih menekankan pada nilai-nilai keagamaan, lebih khusus lagi adalah agama Islam. Melalui pendidikan akhlak anak-anak diarahkan untuk diasah spiritualnya sehingga menjadi pribadi yang mampu mengelola jiwanya supaya senantiasa dapat berbuat baik. Hal ini disebut juga dengan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual merupakan tingkat kecerdasan tertinggi yang dapat dimiliki seseorang. Dalam lingkup pendidikan formal kecerdasan spiritual salah satunya diejawantahkan dalam bentuk pendidikan akhlakul karimah. Pendidikan akhlak ini disaripatkan dari Al-Qur’an dan Hadist sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Melalui pendidikan akhlak peserta didik diberi pengetahuan mengenai bagaimana harus bersikap, bersosialisasi, dan berakhlakul karimah itu sendiri, sehingga mencerminkan sebuah pribadi yang baik. Selain berfungsi untuk mengasah kepribadian dan menciptakan kecerdasan dalam mengkaji nilai-nilai agama, pendidikan akhlak dalam lingkup formal dapat berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter. (Al Musawa, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari khulq, yang secara etimologi berarti kebiasaan, perilaku, sifat dasar dan perangai. Dari beberapa kata ini dapat dilihat bahwa dia merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh seseorang. Selain beberapa sifat itu Mu'jam Lisan Al-Arab menambahkan bahwa akhlak merupakan agama. Hal itu karena didalamnya terdapat perintah, larangan serta arahan guna perbaikan seseorang. Itulah tadi beberapa arti akhlak secara bahasa yang adanya disadari dengan bashirah lebih besar dari pada jasad yang adanya disadari dengan bashar. Sesuai dengan hal ini Imam Al-Ghazali Mengutip firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Shaad ayat 71-72.14 Demikianlah hubungan antara keduanya. Arti akhlak secara terminologi merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu didalam diri seseorang. Dari sifat yang ada terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sabar, kasih sayang, atau sebaliknya pemarah, benci karena dendam, iri dengki, sehingga memutuskan tali silaturahmi. (Suryadarma, Yoke, Ahmad Hifdzil Haq, 2012)

Akhlak selalu menjadi sasaran utama dari proses pendidikan dalam Islam, karena akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan bagi potensi pedagogis yang lain. (Habibah Syarifah, 2015) Prinsip akhlak terdiri dari empat hal yaitu:

1. Hikmah ialah situasi keadaan psikis dimana seseorang dapat membedakan antara hal yang benar dan yang salah
2. *Syajaah* (kebenaran) ialah keadaan psikis dimana seseorang melampiaskan atau menahan potensialitas aspek emosional dibawah kendali akal
3. *Iffah* (kesucian) ialah mengendalikan potensialitas selera atau keinginan dibawah kendali akal dan syariat
4. *Adl* (keadilan) ialah situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai kebutuhan hikmah disaat melepas atau melampiaskannya.

Empat prinsip akhlak diatas menegaskan bahwa fitrah jiwa manusia terdiri dari potensi nafsu yang baik dan potensi nafsu yang buruk, tetapi melalui pendidikan diharapkan manusia dapat berlatih untuk mampu mengontrol kecenderungan perbuatannya kearah nafsu yang baik. Oleh karena itu Islam mengutamakan proses pendidikan sebagai agen

pembentukan akhlak pada anak. (Karida Salsabila dan Anis Husni Firdaus, 2016)

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. (Nur Ainiyah dan Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa, 2015)

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang terapkan dalam semua kegiatan siswa baik disekolah, lingkungan masyarakat dan dilingkungan dirumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orangtua. Evaluasi dari Keberhasilan pendidikan karakter ini tentunya tidak dapat dinilai dengan tes formatif atau sumatif yang dinyatakan dalam skor. Tetapi tolak ukur dari keberhasilan pendidikan karakter adalah terbentuknya peserta didik yang berkarakter; berakhlak, berbudaya, santun, religius, kreatif, inovatif yang terapkan dalam kehidupan sepanjang hayatnya. Oleh karena itu tentu tidak ada alat evaluasi yang tepat dan serta merta dapat menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter. Konfigurasi karakter sebagai sebuah totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam:

1. Olah hati (*spiritual and emotional development*)
2. Olah Pikir (*intellectual development*)
3. Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan
4. Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*)

Keempat proses psikososial tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur. Pendidikan karakter menjadi salah satu akses yang tepat dalam melaksanakan character building bagi generasi muda; generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dengan dibekali iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif. Pendidikan karakter akan menciptakan manusia memiliki ciri khas pribadi sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam sistem pendidikan disekolah atau lingkungannya. Maka nilai dan prinsip-prinsip yang ditanamkan dan diajarkan sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan dicapai. Jika selama menjalani proses pendidikannya yang dididik adalah nilai kejujuran maka akan melekat pada diri anak didik kejujuran tersebut kapan dan dimana pun berada. Jika sejak dini dididik dengan keberanian maka dia pun akan muncul sebagai seorang pemberani di masa yang akan datang. Bahkan jika dididik dengan hal-hal negatif sejak kecilnya maka akan mengakar juga pada diri anak nilai negatif tersebut dan sangat sulit untuk mengubahnya. Hasil dari proses yang dilakukan terhadap anak didik itu yang akan menjadi karakter pribadinya dimana saja berada. (Ahmad Rifai, 2017)

Sebagaimana telah dibicarakan sebelumnya bahwa dalam diskursus pendidikan Islam pendidikan karakter disebut dengan pendidikan akhlak. Para filosof muslim telah berbicara mengenai hal ini, seperti yang dinyatakan AlFarabi bahwa akhlak yang baik hanyalah terwujud dengan pengawasan diri terus menerus, pendidikan seharusnya diarahkan pada pembinaan akhlak, pemberian pelajaran yang mungkin dipergunakan untuk tujuan yang buruk hendaklah dicegah sedapat mungkin. Hal ini dikuatkan pula oleh pernyataan Imam Al-Ghazali bahwa pendidikan itu menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik, bahkan Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan yang paling penting dari pendidikan itu adalah *taqarrub Ilallah*. (Ani Nur Aeni, 2014)

KESIMPULAN

Dalam Islam, akhlak sangat terkait dengan keimanan dan tidak terpisah darinya. Keterkaitan antara iman dengan akhlak juga terlihat jelas pada pengarahan-pengarahan Muhammad SAW tentang akhlak. Beliau sering sekali mengaitkan keimanan kepada Allah dan hari akhir dengan akhlak. Ketika seseorang memiliki orientasi dan cita-cita yang tinggi yaitu ridha Allah, maka dengan sendirinya ia akan menganggap rendah apa saja yang bertentangan dengan cita-cita tersebut yaitu seluruh perbuatan atau sifat yang dibenci oleh Allah. Akhlak Islami memiliki beberapa keistimewaan dan ciri-ciri khusus (karakteristik) yang membedakannya dari sistem akhlak lainnya. Di antara karakteristik akhlak Islami tersebut adalah: (a) Rabbaniyah atau dinisbatkan kepada Rabb (Tuhan), (b) Insaniyah (bersifat manusiawi), (c)

Syumuliyah (universal dan mencakup semua kehidupan), dan (d) Wasathiyah (sikap pertengahan). Suatu hal yang ditekankan dalam Islam adalah pendidikan akhlak wajib dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur. (2014). *Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam*. Jurnal Mimbar Sekolah Dasar.
- Ainiyah, Nur. dan Wibawa, Nazar Husain Hadi Pranata. (2015). *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Ulum.
- Rifai, Ahmad. (2017). *Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak*. Jurnal Ilmiah Keagamaan. Al Qalam.
- Salsabila, Karida dan Firdaus, Anis Husni. (2016) *Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam.
- Suryadarma. Yoke. Haq, Ahmad Hifdzil. (2012). *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*. Jurnal At-Ta'dib.
- Syarifah, Habibah. (2015). *Akhlak dan Etika dalam Islam*. Jurnal Pesona Dasar.